


## Model *Citizen Journalism* dalam Pembinaan *Civic Disposition* Mahasiswa

I Made Darsana

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Jl. G. Obos X, Menteng, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah

E-mail: [imadedarsana21@gmail.com](mailto:imadedarsana21@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2841>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 15 September 2025

Accepted: 02 October 2025

#### Kata Kunci:

*Citizen Journalism*, *Civic Disposition*, Pendidikan Kewarganegaraan, Partisipasi Mahasiswa

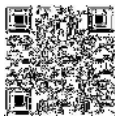
#### Keywords:

*Citizen Journalism*, *Civic Disposition*, *Citizenship Education*, *Student Participation*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model *citizen journalism* dalam membina watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber akademik terkait *citizen journalism* dan *civic disposition*. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan hubungan antara penerapan model *citizen journalism* dan pengembangan watak kewarganegaraan mahasiswa. Sumber-sumber yang dianalisis mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta publikasi terkait yang membahas aspek-aspek partisipasi warga negara, literasi media, serta pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model *citizen journalism* memiliki dampak signifikan dalam membentuk watak kewarganegaraan mahasiswa. Model ini secara efektif menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga dihayati melalui pengalaman langsung. *Citizen journalism* mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam isu-isu publik, memperkuat nilai-nilai kejujuran dan keberanian moral, meningkatkan literasi media serta pemikiran kritis, membangun empati dan toleransi melalui interaksi langsung, dan memupuk kesadaran akan tanggung jawab sosial. Hasil ini menegaskan bahwa model *citizen journalism* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk menghasilkan warga negara yang aktif, kritis, dan beretika.

*Wasur Village is dominated by indigenous Papuans, most of whom remain underprivileged. The majority work in the informal sector, such as hunting, laboring, carpentering, or fishing, with minimal and uncertain incomes, making it difficult to improve their standard of living. Their low level of education and skills makes it difficult for them to enter the formal sector. Agriculture has the potential to improve welfare by not only reducing poverty but also improving nutrition, health, environmental quality, entrepreneurship, and equality. Therefore, the active role of Musamus University, as the only state university in South Papua, is crucial in improving the knowledge and skills of the Wasur Village community. One approach offered is Raised Bed Gardening, a method of growing crops in raised beds. This method offers the benefits of better soil quality, optimal drainage, and easy maintenance. In the swampy areas of Wasur Village, this method allows for repeated land use, prevents flooding during the rainy season, and facilitates plant care.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** I Made Darsana (2025). Model *Citizen Journalism* dalam Pembinaan *Civic Disposition* Mahasiswa, 4 (1) 7108-7114. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2841>

## PENDAHULUAN

Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan kontemporer, penerapan model *citizen journalism* (jurnalisme warga) menunjukkan potensi yang signifikan dalam membina *civic disposition* mahasiswa. Model ini memfasilitasi keterlibatan aktif mahasiswa dalam isu-isu publik, mengembangkan kompetensi literasi media, serta memperkuat kapasitas berpikir kritis melalui pengalaman empiris (Mihailidis, 2013). Melalui partisipasi sebagai jurnalis warga, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai kewarganegaraan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai melalui praktik langsung dalam konteks sosial yang otentik (Prasetyo, 2018).

Kajian literatur menunjukkan bahwa pembinaan *civic disposition* telah menjadi fokus berbagai inovasi pedagogis dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian Lukitoaji (2017) dalam artikel berjudul "Pembinaan *Civic Disposition* Melalui Model Pembelajaran Project Citizen Dalam Mata Kuliah PKn 2 Untuk Menumbuhkan Nilai Moral Mahasiswa" mengungkapkan bahwa variasi model pembelajaran yang mempertimbangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter dapat mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk *smart and good citizens*. Model *project citizen* yang diterapkan dalam penelitian tersebut terbukti efektif dalam mengembangkan nilai moral mahasiswa melalui pembinaan *civic disposition* pada setiap tahapan pembelajaran.

Temuan serupa dengan pendekatan yang berbeda ditunjukkan oleh Prasetyo (2018) dalam penelitian berjudul "Peningkatan *Civic Skills* dan *Civic Empathy* Mahasiswa Melalui *Citizen Journalism Project*". Studi ini mengungkap bahwa model *citizen journalism* berhasil mengembangkan keterampilan warga negara (*civic skills*) mahasiswa melalui kerja jurnalistik berbasis portofolio. Mahasiswa tidak hanya memahami akar permasalahan sosial, tetapi juga mampu memvalidasi informasi, merekonstruksi persoalan, serta menawarkan gagasan solutif. Kemampuan berkomunikasi, mengelola kelompok, dan memvalidasi informasi yang dikembangkan melalui model ini turut membangun *self-efficacy* yang diperlukan bagi partisipasi warga negara yang efektif.

Meskipun kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya pembinaan *civic disposition*, terdapat perbedaan pendekatan yang signifikan. Model *project citizen* (Lukitoaji, 2017) menekankan pengembangan nilai moral dan karakter melalui pendekatan terstruktur dalam ruang kelas, sementara model *citizen journalism* (Prasetyo, 2018) mengintegrasikan praktik langsung di masyarakat dengan penekanan pada literasi media dan partisipasi publik. Gap penelitian terletak pada belum adanya kajian komparatif yang mengintegrasikan kekuatan kedua model tersebut, khususnya dalam rangka mengembangkan *civic disposition* secara holistik.

Berdasarkan identifikasi gap tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *citizen journalism* dalam membina *civic disposition* mahasiswa, dengan fokus pada tiga aspek pengembangan: (1) keterampilan literasi media dan informasi; (2) partisipasi aktif dalam isu publik; serta (3) penguatan karakter warga negara yang mencakup tanggung jawab sosial, empati, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, penelitian ini akan mengkaji kontribusi *citizen journalism* terhadap Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih relevan dan aplikatif.

Hipotesis awal penelitian ini adalah bahwa model *citizen journalism* memiliki pengaruh signifikan dalam membina *civic disposition* mahasiswa melalui tiga mekanisme utama: (1) *experiential learning* yang memfasilitasi internalisasi nilai; (2) pengembangan *critical media literacy* yang membangun ketahanan terhadap misinformasi; serta (3) peningkatan *civic efficacy* melalui partisipasi dalam isu publik yang otentik (Bennett, Wells, & Rank, 2009; Kahne, Lee, & Feezell, 2012). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang responsif terhadap tantangan masyarakat digital.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber akademik terkait *citizen journalism* dan *civic disposition*. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan hubungan antara penerapan model *citizen journalism* dan pengembangan watak kewarganegaraan mahasiswa. Sumber-sumber yang dianalisis mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta publikasi terkait yang membahas aspek-aspek partisipasi warga negara, literasi media, serta pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Civic Disposition*

*Civic disposition* atau karakter kewarganegaraan merupakan komponen ketiga dari *civic competence* (kompetensi warga negara) yang berkaitan dengan sikap, watak, karakter dari warga negara. Karakter kewarganegaraan ini lebih mengarah pada karakter privat dan karakter publik warga negara. Menurut Winataputra dan Budimansyah (2012: 205) menyebutkan bahwa karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu. Sedangkan karakter publik seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main dan berkompromi.

Secara etimologis, leksem karakter berakar pada istilah Yunani *charassein*, yang bermakna 'mengukir' atau 'memberikan tanda yang bersifat permanen'. Fondasi filologis ini mengisyaratkan bahwa karakter merupakan suatu konstruksi yang terpatri dalam diri individu, berfungsi sebagai penanda distintif yang membedakannya dari yang lain (Lickona, 1991). Dalam konteks perilaku, karakter tidak sekadar dipandang sebagai sifat bawaan, melainkan sebagai sebuah disposisi batin yang terbentuk secara reliabel untuk bertindak secara moral dalam menghadapi berbagai situasi. Disposisi ini terukir melalui proses habituasi dan praktik nilai yang berkelanjutan (Hunter, 2000). Secara operasional, karakter merepresentasikan agregasi dari sejumlah trait mental dan etika yang menjadi penanda suatu entitas individu maupun kolektif (Kilpatrick, 1992). Oleh karena itu, esensi pembentukan karakter bersifat dinamis dan kontekstual; ia merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai yang dikonstruksi melalui interaksi sosial, pengambilan keputusan secara sadar, dan respons terhadap stimulus lingkungan (Berkowitz, 2012).

Proses internalisasi ini bertujuan untuk mencapai karakter yang baik (*good character*), yang dimanifestasikan melalui kesatuan tiga ideal utama: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Pencapaian integrasi ini merupakan sebuah pencapaian, mengingat manusia pada dasarnya dilahirkan dengan dorongan-dorongan primitif yang berpotensi menguasai akal sehatnya. Oleh karena itu, proses pengasuhan dan pendidikan berfungsi sebagai media pengukiran (*charassein*) yang krusial untuk mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu agar beriringan secara harmonis di bawah bimbingan akal budi dan nilai-nilai transenden, seperti ajaran agama (Sudrajat, 2011). Dengan demikian, karakter yang terbentuk bukanlah pengekanan, melainkan sebuah penyalarsan yang memungkinkan individu untuk bertindak secara moral secara konsisten dan reliabel.

Permasalahan karakter tidak hanya dihadapi pada satu perguruan tinggi maupun sekolah, namun juga dihadapi oleh semua warga negara Indonesia. Sebagaimana diketahui di berbagai media massa, media cetak, maupun di internet banyak kasus yang menyeret para elite politik, berita pembunuhan, berita pemerkosaan, berita begal dan masih banyak terkait dengan penyakit sosial. Hal tersebut menandakan bahwa permasalahan karakter di Indonesia sudah akut untuk segera diatasi. Menurut Samani dan Hariyanto (2013) menyebutkan bahwa di Indonesia pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak untuk dilakukan secara maksimal. Pendidikan Karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja, pemerasan/kekerasan termasuk *bullying*. Sedangkan yang paling mengejutkan adalah upaya untuk membangun kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran gagal dikarenakan bangkrut, dan semakin banyaknya pengguna dan pengedar narkoba di Indonesia.

Manullang (2013) menyebutkan bahwa krisis bangsa adalah krisis karakter baik dalam perspektif *nomotesis* maupun ideografis. Perspektif *nomotesis* mengisyaratkan Pancasila sebagai sumber karakter NKRI. Perspektif *nomotesis* harus kuat karena sangat berpengaruh pada sikap, pola pikir, komitmen dan kompetensi. Perspektif ideografis mengacu pada kemampuan produktif dan kreatif secara individual. Interaksi *nomotesis* dan ideografis terintegrasi dalam sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas. Apabila karakter ini belum berkembang maka acuan perilaku baik atau kurang baik menjadi kurang jelas. Akibatnya, semua kelompok atau individu membuat acuan masing-masing. Kondisi ini rentan bermasalah, ada benturan, gesekan bahkan dimungkinkan sampai pada konflik horizontal, sebab semua kelompok mengklaim diri sebagai komunitas yang benar.

Zuchdi (2008) mengemukakan supaya pendidikan moral/nilai (pendidikan karakter) tidak bersifat indoktrinatif, mahasiswa perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan mengontrol tindakan yang diperlukan

agar seseorang dapat benar-benar memahami keputusan moral yang diambilnya, dapat mengidentifikasi alasan yang baik yang harus diterima dan alasan yang tidak baik yang harus ditolak atau diubah. Pada akhirnya mahasiswa harus mampu merumuskan perubahan yang perlu dilakukan. Pembelajaran mestinya menciptakan pengaturan sosial yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya, pendidikan moral/nilai hendaknya difokuskan pada kaitan antara pemikiran moral (*moral thinking*) dan tindakan bermoral (*moral action*). Konsep moralitas perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan sosial. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral yang menuntut kemampuan untuk mengambil keputusan dalam situasi yang sangat dilematis. Tindakan moral yang selaras dengan pemikiran moral hanya mungkin dicapai melalui pencerdasan emosional dan spiritual serta pembiasaan.

### **Citizen Journalism Sebagai Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Kewarganegaraan**

Berdasarkan penelitian Prasetiyo (2018), model pembelajaran *citizen journalism* (jurnalisme warga) dalam Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendekatan *experiential learning* yang mengajak peserta didik berperan aktif sebagai "jurnalis warga" untuk melaporkan peristiwa dan isu-isu aktual di lingkungan mereka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan *civic skills* tetapi juga mengembangkan *civic empathy* sebagai fondasi karakter warga negara. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *participatory citizenship* yang menekankan pada keterlibatan aktif warga negara dalam proses demokratis (Bennett, Wells, & Rank, 2009).

Melalui model ini, mahasiswa belajar mengidentifikasi isu publik, mengumpulkan dan memverifikasi informasi, mewawancarai narasumber, serta memproduksi dan menyebarkan berita berbasis fakta. Prasetiyo (2018) menemukan bahwa proses ini secara signifikan mengembangkan kemampuan analisis kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Proses pembelajaran ini sesuai dengan prinsip *constructivist learning* dimana peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung (Dewey, 1938).

Beberapa elemen utama dalam model pembelajaran ini adalah:

#### 1. Penguatan Literasi Media dan Digital

Model ini melatih peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan memproduksi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetiyo (2018) yang menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi informasi dan memproduksi konten yang akurat. Penguatan literasi media menjadi semakin penting dalam era digital dimana penyebaran misinformasi semakin masif (Kahne, Lee, & Feezell, 2012).

#### 2. Partisipasi Aktif dalam Isu Publik

Peserta didik terlibat langsung dengan isu-isu relevan di lingkungan mereka, seperti lingkungan hidup, HAM, atau kebijakan publik. Partisipasi ini mengembangkan kepedulian sosial dan tanggung jawab warga negara, sebagaimana terbukti dalam penelitian Prasetiyo (2018). Keterlibatan dalam isu publik ini merupakan bentuk dari partisipasi warga negara yang essential dalam masyarakat demokratis (Amna, 2012).

#### 3. Produksi dan Diseminasi Informasi yang Bertanggung Jawab

Peserta didik dilatih menyampaikan informasi melalui berbagai media digital, mengembangkan kompetensi digital warga negara dan etika bermedia. Temuan Prasetiyo (2018) menunjukkan bahwa proses ini memperkuat kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam menyebarkan informasi. Kemampuan ini sejalan dengan konsep *media citizenship* yang menekankan peran aktif warga negara dalam ruang publik digital (Mihailidis, 2013).

#### 4. Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Empati

Melalui wawancara dan kerja tim, peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kolaborasi. Prasetiyo (2018) menekankan bahwa interaksi dengan narasumber beragam latar belakang secara signifikan mengembangkan *civic empathy* mahasiswa. Pengembangan empati ini krusial untuk membangun masyarakat inklusif dan toleran (Banks, 2017).

Model pembelajaran *citizen journalism* ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan untuk menciptakan warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Sebagaimana dibuktikan Prasetiyo (2018), model ini efektif dalam mengembangkan tidak hanya pengetahuan kewarganegaraan tetapi juga sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk partisipasi demokratis yang *meaningful*. Implementasi model ini menunjukkan bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat berperan sebagai

*democratic practice* yang mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat demokratis (Westheimer & Kahne, 2004).

Dalam implementasi model *citizen journalism*, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok jurnalistik berdasarkan tema-tema strategis Pendidikan Kewarganegaraan seperti nilai dan norma, pelayanan publik, bela negara, keberagaman, kepemudaan, dan ketertiban hukum (Prasetyo, 2018). Sebelum melakukan peliputan lapangan, dilakukan *assessment* awal melalui angket dan wawancara untuk mengukur pemahaman awal mahasiswa terhadap topik yang diteliti. Selama tiga bulan, masing-masing kelompok melakukan investigasi terhadap implementasi tema-tema tersebut di Kota Surakarta dengan menggunakan pendekatan portofolio jurnalistik yang mencakup catatan observasi, rubrik empati, penilaian sejawat, laporan wawancara, dan catatan kelompok. Output yang dihasilkan berupa video jurnalistik dan artikel berita yang dipublikasikan melalui blog, sementara peneliti melakukan observasi proses dan studi dokumen yang dilengkapi dengan *assessment* akhir melalui wawancara dan angket (Prasetyo, 2018).

Berdasarkan temuan Prasetyo (2018), pada siklus pertama teridentifikasi beberapa tantangan implementasi. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam adaptasi prosedur jurnalistik yang berbeda untuk setiap informan dan lokasi penelitian. Kendala teknis berupa kelengkapan data lapangan yang kurang memadai mengharuskan mahasiswa melakukan proses koding data untuk input ke dalam rubrik yang tersedia. Selain itu, mahasiswa juga menghadapi keterbatasan dalam pengumpulan dokumen pendukung seperti surat, peraturan, dan laporan kegiatan, serta pembatasan pengambilan gambar dan video di beberapa fasilitas publik. Melalui refleksi berdasarkan laporan sementara dan wawancara, peneliti melakukan identifikasi kendala dan memfasilitasi formulasi solusi kolaboratif. Setelah satu bulan implementasi, masing-masing kelompok mulai menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam pengumpulan data lapangan (Prasetyo, 2018).

Pada siklus kedua, hasil wawancara di minggu ke-6 dan ke-8 menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan komunikasi jurnalistik mahasiswa. Temuan Prasetyo (2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa telah mengembangkan kemampuan untuk mengelaborasi pertanyaan jurnalistik dengan bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif setelah pada awalnya mengalami kesulitan dalam menyampaikan pertanyaan kepada informan.

Aspek *civic disposition* yang berkembang teridentifikasi melalui beberapa indikator. Pertama, peningkatan kemampuan dalam prosedur pengumpulan informasi yang ditunjukkan melalui penguasaan prosedur perizinan dan kemampuan menjalin komunikasi efektif dengan pemangku kepentingan, seperti yang dilakukan kelompok keberagaman yang berhasil berkolaborasi dengan pemuka agama dari berbagai latar belakang (Prasetyo, 2018). Kedua, pengembangan kemampuan manajemen komunikasi selama proses wawancara yang tercermin dari kemampuan menjaga fokus pembicaraan dan pengelolaan dinamika kelompok berdasarkan data catatan kelompok dan *peer assessment* (Prasetyo, 2018). Ketiga, kemampuan menyederhanakan kompleksitas masalah menjadi informasi yang mudah dipahami, yang menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis dan empati komunikatif dalam memahami perspektif narasumber (Prasetyo, 2018). Temuan ini konsisten dengan penelitian Mihailidis (2013) yang menunjukkan bahwa praktik jurnalisme warga dapat mengembangkan *civic empathy* dan keterampilan komunikasi lintas budaya.

### **Model Citizen Journalism Dalam Pembinaan Civic Disposition Mahasiswa**

Model *citizen journalism* (jurnalisme warga) secara signifikan berkontribusi pada pembinaan *civic disposition* mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang multidimensional (kognitif, afektif, dan behavioral). Model ini mentransformasi paradigma pembelajaran dari pendekatan transmisif yang pasif menuju suatu bentuk pelibatan eksperiensial (*experiential engagement*) dalam ruang publik, sehingga memungkinkan internalisasi nilai terjadi melalui praktik otentik dan refleksi kritis dalam konteks sosio-kultural (Mihailidis, 2013).

#### **1. Aktivasi Partisipasi Publik melalui Pelibatan Kontekstual**

Model *citizen journalism* mengaktifkan partisipasi publik mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam isu-isu komunitas dari tingkat lokal hingga nasional. Melalui proses investigasi dan pelaporan isu publik, mahasiswa mengembangkan *sense of civic responsibility* dan komitmen terhadap masalah kemasyarakatan. Penelitian Kahne, Lee, & Feezell (2012) mengonfirmasi bahwa partisipasi dalam produksi media secara signifikan meningkatkan partisipasi warga negara dan kesadaran warga negara.

2. Konstruksi Integritas Moral melalui Etika Jurnalistik

Proses verifikasi fakta dan penyajian informasi yang berimbang menuntut mahasiswa untuk menginternalisasi nilai kejujuran dan keberanian moral. Prasetyo (2018) mengidentifikasi bahwa tantangan dalam menghadapi disinformasi membentuk *ethical reasoning* dan komitmen pada prinsip integritas jurnalistik sebagai fondasi karakter warga negara.

3. Penguatan Literasi Media dan Kapasitas Kritis

Model ini mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam *critical information processing*, analisis media, dan produksi konten yang bertanggung jawab. Mihailidis (2013) menegaskan bahwa integrasi literasi media dengan praktik jurnanisme warga membentuk *civic resilience* terhadap misinformasi dan mengembangkan kapasitas deliberatif dalam ruang publik.

4. Pengembangan Kompetensi Interkultural melalui Dialog Lintas Identitas

Interaksi dengan narasumber multikultural mengasah kemampuan *perspective-taking* dan empati warga negara. Temuan Banks (2017) menunjukkan bahwa pengalaman dialogis lintas budaya berperan sebagai katalis dalam pembentukan *cosmopolitan citizenship* dan penguatan modal sosial dalam masyarakat majemuk.

5. Internalisasi Tanggung Jawab Sosial melalui Produksi Informasi

Kesadaran akan dampak sosio-politik dari produk jurnalistik yang dihasilkan menanamkan *sense of social accountability*. Westheimer & Kahne (2004) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial mengembangkan *justice-oriented citizenship* yang berorientasi pada perubahan struktural dan keadilan sosial.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa model *citizen journalism* merepresentasikan pendekatan pedagogis yang efektif dalam membina *civic disposition* mahasiswa. Model ini mengintegrasikan tiga domain pembelajaran kewarganegaraan: *epistemologis* (pengetahuan tentang isu publik), *afektif* (empati dan tanggung jawab sosial), dan *praksis* (keterampilan partisipasi demokratis).

Temuan Prasetyo (2018) memperkuat proposisi bahwa pembelajaran melalui pengalaman otentik (*authentic learning*) dalam *citizen journalism* memfasilitasi transformasi dari *passive citizenship* menuju *active participatory citizenship*. Model ini tidak hanya mengembangkan kompetensi individual tetapi juga membangun *civic agency* yaitu kapasitas untuk bertindak secara kolektif dalam ruang publik.

Implementasi model *citizen journalism* dalam Pendidikan Kewarganegaraan merepresentasikan pergeseran paradigma dari pendekatan konvensional yang berorientasi pada transmisi pengetahuan menuju pendekatan transformatif yang memberdayakan mahasiswa sebagai agen perubahan. Selaras dengan kerangka *critical citizen education* (Banks, 2017), model ini mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas masyarakat demokratis kontemporer dengan kapasitas analitis, empati sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan substantif.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *citizen journalism* memberikan kontribusi signifikan dalam membina *civic disposition* mahasiswa. Temuan penelitian membuktikan bahwa model ini berhasil mentransformasi pembelajaran kewarganegaraan dari pendekatan teoritis menuju pengalaman empiris yang otentik melalui tiga mekanisme utama: (1) *experiential learning* yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai; (2) pengembangan *critical media literacy* yang membangun ketahanan terhadap misinformasi; dan (3) peningkatan *civic efficacy* melalui partisipasi dalam isu publik yang relevan.

Secara keseluruhan, implementasi model *citizen journalism* merepresentasikan pergeseran paradigma dari pendekatan konvensional yang berorientasi pada transmisi pengetahuan menuju pendekatan transformatif yang memberdayakan mahasiswa sebagai agen perubahan. Model ini tidak hanya mengembangkan kompetensi individual tetapi juga membangun *civic agency* yaitu kapasitas untuk bertindak secara kolektif dalam ruang publik.

Secara khusus, penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan *citizen journalism* mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi media digital, dan keberanian moral dalam menyuarakan pendapat. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan tanggung jawab sosial, empati warga negara, dan komitmen terhadap kejujuran dalam produksi dan distribusi informasi. Temuan ini memperkuat perspektif bahwa *civic disposition* tidak hanya mencakup

dimensi kognitif tetapi juga afektif dan behavioral yang terwujud melalui praktik kewarganegaraan yang konkret.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian dan penyusunan artikel ini.

### **REFERENSI**

- Amna, E. (2012). How is civic engagement developed over time? Emerging answers from a multidisciplinary field. *Journal of Adolescence*, 35(3), 611-627.
- Banks, J. A. (2017). Citizenship education and global migration: Implications for theory, research, and teaching. American Educational Research Association.
- Bennett, W. L., Wells, C., & Rank, A. (2009). Young citizens and civic learning: Two paradigms of citizenship in the digital age. *Citizenship Studies*, 13(2), 105-120.
- Berkowitz, M. W. (2012). You can't teach through a rat: And other epiphanies for educators. Character Development Group.
- Budimansyah, D. (2010). Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 11(1), 7-13.
- Budimansyah, D. (2012). Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter Seri Pembinaan Profesionalisme Guru. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Hunter, J. D. (2000). *The death of character: Moral education in an age without good or evil*. Basic Books.
- Kahne, J., Lee, N. J., & Feezell, J. T. (2012). Digital media literacy education and online civic and political participation. *International Journal of Communication*. 6, 1-24.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny can't tell right from wrong: Moral illiteracy and the case for character education*. Simon & Schuster.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lukitoaji, B. D. (2017). Pembinaan Civic Disposition Melalui Model Pembelajaran Project Citizen dalam Mata Kuliah PKn 2 untuk Menumbuhkan Nilai Moral Mahasiswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 102-116.
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1), 1-14.
- Mihailidis, P., & Abreu, B. S. D. (2013). *Media Literacy Education in Action, Theoretical and Pedagogical Perspectives*. New York: Routledge.
- Prasetyo, W. H. (2018). Peningkatan Civic Skills Dan Civic Empathy Mahasiswa Melalui Citizen Journalism Project. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 220-230.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1(1), 47-58.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237-269.
- Winataputra, U. S. & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.